

**DZIKIR MANAQIB SYEKH ABDUL QODIR AL-JAILANI  
DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
DI PONPES ALQODIRI JEMBER**

**M. Walid**

*Dosen Tetap dan Kepala Lab Jurusan Syari'ah STAIN Jember*

**Abstract**

*The reality of life in the era of Globalisation resulted at psychological anxiety and thus this era is also known as the age of anxiety. People are anxious because of discrepancy between spiritual and mind which will produce split personality. Based on this phenomenon this research will see the "dzikir" activities throughout Indonesia and specifically "Dzikir Manaqib Syekh Abd. Qadir Al-Jailani in developing society in Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember." This research is qualitative in nature and a case study by using phenomenological approach. Informant determination method used is purposive sampling. Data collection methods used are observation and documentation. Then the data are analysed by using grounded method and hermeneutics approach with a conclusion that "dzikir manakib" of Syekh Abdul Qadir Al-Jailani is consistent in developing society in Jember.*

**Kata Kunci :** Dzikir manaqib Syekh Abd. Qadir Jaelani, Pemberdayaan Masyarakat dan Pondok Pesantren

**PENDAHULUAN**

**G**lobalisasi, di satu sisi memang telah berhasil mengantarkan manusia pada puncak kebangkitan teknologi, tetapi disisi lain --disadari atau tidak-- telah menyeret manusia pada pelbagai kegelisahan psikologis, syndrom aleinasi dan kecemasan yang tak kunjung usai. Karena itulah, globalisasi disamping disebut sebagai *the age of tehnology* juga dikenal sebagai *the age of anxiety* (Azra, 1996 : 87).

Berbeda dengan Azra, Aidh Qorni (2005 : 46) mengatakan bahwa perkembangan daya nalar manusia yang tidak seimbang dengan daya spiritualnya hanya akan melahirkan manusia yang *split personality*, semakin banyak sosok pandai tetapi semakin langka sosok jujur, kian membludak sosok yang pongah dengan pengetahuan tetapi kian membludak pula orang yang bingung menikmati

kehidupan, tidak sedikit pihak yang mampu merekayasa kosmik tetapi tidak banyak orang yang mampu mengendalikan diri sendiri, alhasil globalisasi telah mengantarkan manusia pada pucuk popularitas tetapi sekaligus menjadikannya mengalami krisis kemanusiaan yang kronis.

Realitas faktual di atas sejalan dengan sinyalemen Jalaluddin Rahmat (1989 : 117) problem kemanusiaan saat ini banyak diakibatkan oleh krisis spiritual dan pandangan hidup yang tidak mempercayai dimensi metafisis, karena itu menurutnya agama dituntut untuk dapat membuktikan pentingnya peran keyakinan akan ketuhanan, sebab kehidupan manusia yang otentik adalah yang tetap konsisten menjaga “tali” yang menghubungkan kemanusiaannya dengan nilai nilai ketuhanan tersebut. Selain itu agama juga dituntut melahirkan ajaran ajaran yang lebih menyentuh nilai nilai kemanusiaan yang didasarkan pada relegiusitas dan tidak sekedar artifisial, bombastis dan verbalisme.

Daniel Goleman (1997 : 52) seorang psikolog dan pakar SDM modern, setelah melakukan riset dan uji empirik yang cukup lama, menyebutkan bahwa IQ manusia hanya menyumbangkan 20 % terhadap kesuksesan seseorang, selebihnya ditentukan oleh faktor EQ dan SQ, salah satu instrumen dari EQ adalah *mood management* (manajemen suasana hati), sedangkan hati merupakan salah satu komponen sikap mental spiritual yang sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang, di akhir risetnya Goleman menyebutkan bila pengetahuan tinggi, keterampilan juga tinggi, tapi sikap mental rendah maka akan menghasilkan SDM yang rendah, sebaliknya bila pengetahuan dan keterampilan rendah tapi sikap mental tinggi, maka akan menghasilkan SDM yang tinggi.

Dengan hasil riset ini secara ilmiah tak terbantahkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan faktor yang paling vital bagi seseorang dalam mencapai kesuksesan hidupnya.

Disaat banyak manusia mengalami kecemasan dan keresahan yang tak berkesudahan, maka reorientasi pola hidup perlu segera dilakukan, jalan hidup yang tidak semata-mata menekankan pada aspek *education for the brain* perlu segera dicari, sebab secara empirik dalam kehidupan yang terus menua, dunia tidak saja memerlukan manusia pintar, tapi yang lebih penting adalah munculnya manusia suci dan benar, maka dalam konteks yang seperti itu “jalan dzikir” yang notabene merupakan instrumen dari *education for the heart* adalah sesuatu yang niscaya. Jalan dzikir kiranya menjadi alternatif solutif sebagai pusat rehabilitasi sosial bagi pihak pihak yang mengalami kegoncangan psikologis dan kegersangan spiritual.

Karena itu menurut Halem (2003 : 9) tidak mengherankan temuan Abd

Hakim Moinuddin Chisthi lewat penelitiannya bahwa di dunia Barat tatkala upaya kemajuan IPTEK semakin dipacu, justru semakin bermunculan tarekat tarekat sufi yang menekankan aktifitas dzikir, terutama di balantara Manhattan dan New York, seperti : tarekat bokkstore, tarekat halvatiye Jarrahi dan lain lain.

Hosein Nasr (2001 : 23) dalam suatu survei yang dilakukannya awal tahun 2001 juga menyimpulkan bahwa dalam beberapa dekade terakhir, pelbagai majelis dzikir dan tarekat tarekat sufi mengalami kebangkitan yang sangat signifikan, terutama dikalangan kaum terdidik. Ia mencontohkan aktifitas dzikir pada tarekat syadilyah di Syiria, ni'matullah di Iran, termasuk tarekat bokkstore di Paris yang aktif mengembangkan dan mengimplementasikan ajaran dan amalan dzikir guna menjawab krisis kerohanian manusia modern, juga di New York dibawah imam besar Javad Nourbakhsh yang aktif menerbitkan karya karya sufistik kedalam berbagai bahasa di Barat.

Menurut Azyumardi (1996 85), wacana diseputar dzikir, tasawuf dan jalan sufi di abad pasca modern ini semakin menemukan momentum relevansinya ketika muncul arus balik besar besaran dalam orientasi kehidupan sebagian masyarakat, yakni munculnya kerinduan yang begitu mendalam akan nilai nilai spiritual dan agama yang diharapkan dapat menyirami kegersangan psikologis dan mengobati pelbagai penyakit sindrom alienasi yang dideritanya akibat kegagalan proyek modernitas. Berbicara tentang efektifitas dzikir di Ponpes Al-Qodiri berarti berbicara tentang dzikir manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani. Menurut Zaki Al-Kaff (2003: 69), aktifitas dzikir manaqib di Indonesia selalu diidentikkan dengan manaqib Syekh Abd. Qodir Jailani, meskipun sebenarnya terdapat juga manaqib lainnya seperti Manaqib Syekh Abdul Qosim Junaid al-Baghdadi, Manaqib Hasan as-Syadili, Manaqib Bahaudiin An-Naqsabandi dan tokoh-tokoh suci lainnya.

Kebenaran dzikir Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani di Indonesia menurut Muhtar (2001: 51) sudah menjadi suatu upacara keagamaan yang mentradisi dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat pada masa-masa awal masuknya Islam ke Indonesia. Bahkan menurutnya, Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani telah berkembang bersamaan dengan berkembangnya tasawuf sejak awal perkembangan Islam di Indonesia, sebab antara mereka tidak mungkin dapat dipisahkan.

Kalau tasawuf difahami sebagai suatu bentuk pengamalan Islam yang bertujuan mendekatkan diri atau bahkan menyatukan diri dengan Tuhan, maka bentuk pengamalan yang bersifat individual dalam proses selanjutnya berkembang menjadi sebuah gerakan yang terorganisir secara rapi dengan bentuk majlis dzikir,

inisiasi, dan ritus-ritus tertentu, di sinilah kemudian Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani menjadi terlembagakan.

Dalam Qs 13 : 28 ditegaskan “Ingatlah, hanya dengan berdzikir kepada Allah hati menjadi tenteram”. Dalam beberapa riwayat Nabi saw bersabda “Keberuntungan yang diperoleh dari majelis dzikir adalah surga atau kebahagiaan dunia akherat (Hr, Ahmad). “Sesungguhnya berdzikir kepada Allah adalah penyembuhan yang paling efektif (Hr Baihaqi). “Tiada amal perbuatan anak adam yang lebih menyelamatkannya dari adzab Allah daripada dzikrulloh (Hr. Ahmad). “sesungguhnya perumpamaan orang yang berdzikir kepada Allah bagaikan orang lari dari kejaran musuh sehingga ia sampai pada sebuah benteng dan ia berlindung didalamnya untuk menyelamatkan dirinya” (Hr Ad dailamy).

Di sisi lain, setiap manusia dan masyarakat menurut Sadiman, (2000: 71) diciptakan dalam keadaan merdeka, dan salah satu indikator kemerdekaan sejati adalah terbebasnya masyarakat dari berbagai bentuk ketidak berdayaan disegala bidang, termasuk bidang pendidikan, maka pendidikan secara substansial dimaksudkan dalam rangka membebaskan masyarakat dari berbagai kebodohan, kecemasan, kegelisahan dan keterbelakangan.

Karena itu bagi Abbas (2001 : 69) agenda utama pendidikan (baik formal maupun non formal) adalah semangat pembebasan masyarakat dari berbagai bentuk belenggu yang menghambatnya mencapai perkembangan harkat dan martabat kemanusiaan yang tenteram, seimbang, harmonis dan terbebas dari berbagai penyakit sindrom alienasi.

Atas dasar paparan pendapat para ahli dan temuan-temuan hasil penelitian di atas, judul penelitian “ *Dzikir Manaqib Syekh Abd. Qadir Al-Jailani dalam Pemberdayaan Masyarakat di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember*”, menjadi menarik untuk dibahas dan diteliti.

Fokus penelitiannya adalah *Pokok Masalah*: Bagaimana dzikir manaqib Syekh Abd. Qadir Al-Jailani dalam pemberdayaan masyarakat di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. *Sub Pokok Masalah*: (1). Bagaimana dzikir manaqib Syekh Abd. Qadir Al-Jailani dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ibadah di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember, (2). Bagaimana dzikir manaqib Syekh Abd. Qadir Al-Jailani dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember, dan (3) Bagaimana dzikir manaqib Syekh Abd. Qadir Al-Jailani dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember?

## METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif studi kasus dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menurut Noeng Muhadjir, (2000:27-29) sangat tergantung pada kemampuan observasi, wawancara dan interpretasi sehingga, gejala-gejala yang terjadi di luar peneliti resmi juga akan diperhitungkan .

Pendekatan fenomenologis menurut Lexy J. Moleong, (1995: 9-10) adalah penelitian yang menekankan aspek subyektif dari orangnya. Peneliti berusaha masuk kedalam dunia konseptual yang sedang ditelitinya sedemikian rupa, sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan disekitar peristiwa sehari-hari.

### 2. Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

Dalam penentuan populasi sampel dan informan dalam penelitian ini digunakan teknik "*purposive sampling*". Purpose sampling adalah sampel yang bertujuan (Moleong, 1994:165). Dalam purpose sampling, sample tidak mewakili populasi dengan dikaitkan pada generalisasi tetapi mewakili informasi untuk memperoleh kedalaman studi konteknya. Peneliti memilih populasi yang dipandang paling mengetahui masalah yang akan dikaji dan pemilihan sekelompok subyek dalam *purposive sampling*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. (Margono, 1997:128).

Dengan demikian, maka yang menjadi informan adalah unsur keluarga, bapak Drs H.A. Rifai Ihsan dan Tomi Harto sebagai orang terdekat, beberapa alumni, beberapa anggota jemaah manaqib, imam manaqib dan santri.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dalam peneliti yang tergolong kualitatif ini, menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan teknik dokumenter, (James A. Black dan Dean J. Champion, 1992:285-347).

Teknik observasi ditujukan untuk mengamati secara langsung terhadap pengalaman-pengalaman yang ada sebagai konfirmasi sesuai dengan indikator-indikator konsep yang diarahkan. Sehingga untuk keperluan ini sebelumnya telah dipersiapkan instrumen pengumpulan data penelitian dengan harapan lebih memfokuskan penelititerhadap data yang hendak diraih.

Sementara teknik wawancara (interview) yang dipakai adalah *indepth interview* yang ditujukan untuk mengetahui sikap, pendapat dan penilaian pribadi terhadap fokus masalah yang diajukan. Dalam hal ini sample informan ditetapkan purposive yang terdiri dari unsur keluarga, orang terdekat, alumni dan santri mencapai validitas pemaknaan melalui kofirmasi berbagai pandangan sesuai kenyataan yang ada di lapangan (kenyataan empirik).

#### 4. Analisis Data

Penelitian ini mengguankan analisa data *grounded research*, yang menurut Muhadjir,(2000:120) adalah analisis yang lebih di dasarkan pada data empirik yang ada pada berbagai ide yang ditetapkan sebelumnya, atau suatu analisis yang berupaya mencari dan merumuskan teori berdasarkan data empiric sedangkan data yang berhubungan dengan aktivitas dzikir di analisis dengan hermeneutika kritis, yaitu suatu metode untuk menafsirkan makna aktivitas dzikir kaitannya dengan peremberdayaan masyarakat (Muhadjir, 2000: 314).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara berulang-ulang dan berkesinambungan antara pengumpulan dan analisis data, baik selama pengumpulan data dilapangan maupun sesudah data terkumpul (Bogdan, dan biklen,1982:146). Pada tahap pertama terdiri atas tiga langkah, yaitu : (1) cheking, (2) organizing, dan (3) coding (kadir, 1992:1). Setelah data disederhanakan melalui analisis tersebut, maka dianalisis dengan menggunakan model analisis domain, dan taksonomi (spradley, 1980:87). Untuk menjamin kesahihan dan keandalan data, khususnya data kualitatif dengan berbagai cara berdasarkan prosedur ilmiah, seperti: validitas internal dilakukan dalam bentuk kredibilitas, sedangkan validitas eksternal dinyatakan dalam transferabilitas. Reliabilitas dinyatakan dalam bentuk dependabilitas, dan objektivitas dalam bentuk confirmabilitas (Lincoln dan Guba, 1984:219; Moleong, 1994:137; Muhadjir, 1996:157).

Dalam mencapai kredibilitas (kepercayaan), maka ditempuh tujuh cara yang disarankan Lincoln dan Guba (1984:305), yaitu: (1) memperpanjang waktu pengumpulan data di lokasi penelitian yang semula direncanakan dua bulan menjadi empat bulan, (2) mengadakan pengamatan/wawancara lebih tekun dalam arti secara bergantian, berkesinambungan dan secara simultan, (3) menguji secara triangulasi, (triangulasi metode, dan triangulasi sumber data), (4)mengadakan diskusi dengan teman sejawat antara teman sesama mahasiswa dan dosen, (5) mengadakan analisis kasus negatif, yaitu berupaya menelaah

secara lebih detail data yang bertentangan, (6) mengadakan pengecekan kecukupan referensi baik data dari lapangan maupun sumber literatur yang terkait dengan konteks penelitian, dan (7) mengadakan pengecekan anggota dalam arti mengkonfirmasi data yang diperoleh dari latar penelitian kepada informan dengan cara menunjukkan catatan lapangan kepada subjek, kemudian diminta memberi reaksi, komentar, koreksi, dan informasi tambahan.

Untuk melihat sejauh mana penelitian dapat ditransfer kepada subjek lain, maka dibuatlah uraian secara rinci gejala-gejala yang diamati, perilaku subjek, latar tempat dan waktu penelitian, serta data pendukung lainnya yang ditulis konsisten dengan catatan lapangan. Kebergantungan (dependabilitas) mengacu pada sejauh mana kualitas proses pengumpulan data, interpretasi dan pelaporan dapat dipertanggungjawabkan, maka dilakukan pemeriksaan melalui tiga orang editor yang dapat memberikan reaksi independen terhadap proses dan hasil penelitian. Kepastian (konfirmasiabilitas) mengacu pada hasil penelitian, untuk mencapainya peneliti mencocokkan kembali semuanya dengan data yang baru diperoleh yang terangkum dalam catatan lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pokok Masalah

#### **Bagaimana Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Dalam Pemberdayaan Masyarakat.**

Menurut kyai Muzakki dalam setiap Jum'at Legi termasuk 26 Oktober 2007, beliau mengatakan terdapat beberapa persyaratan yang harus diperhatikan sebelum seseorang mengamalkan dzikir manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani, diantaranya:

- a. Harus dilandasi niat yang ikhlas *lillah billah, lirrosul birrasul* semata-mata untuk beribadah dan mencari ridhlo Allah.
- b. Dalam berdoa tidak dibendarkan meminta kepada Syekh Abdul Qodir Jailani, sebab dia hanya sebuah wasilah bukan pemegang otoritas pengabul doa, yang punya kewenangan mengabulkan doa hanyalah Allah semata. Di sini mengandung aspek penjernihan aqidah.
- c. Sebelum menyampaikan permohonan kepada Allah, sebaiknya diawali dengan bertaubat atas dosa-dosanya kemudian mohon dikuatkan imannya, lau berdoa kepada Allah dengan khusu' dan penuh keyakinan bahwa Allah Kuasa mengabulkan semua doa yang disampaikan. Dalam do'a ini K.H. Ach. Muzakki Syah melakukan pemberdayaan baik berdimensi aqidah, pendidikan

ekonomi, bahkan termasuk politik. Misalkan doa dalam B. Indonesia: mudah-mudahan kalau yang hadir di sini dari unsur petani, semoga hasil panennya melimpah dan barakah. Kalau yang hadir pedagang semoga tambah luas. Kalau yang hadir ustadz/kyai, semoga tambah sukses dan tambah banyak santrinya, yang sakit jadi sembuh, yang bisnisnya bangkrut menjadi jaya lagi, yang menjadi pejabat terkabul, yang punya hutang menjadi lunas. Kemudian diakhiri "Allah yang maha mengabulkan", baru baca al-fatihah.

- d. Dan dalam melakukan wirid di atas harus dalam keadaan suci, menghadap kiblat dan dilakukan secara istiqomah dengan etos tak kenal menyerah.

Sebagai gerakan yang ingin membebaskan masyarakat dari berbagai problem yang dihadapinya, lembaga dzikir manaqib syekh abdul qodir jailani menuru drs. Ash, rifa'i ihsan (41 th.) tidak membatasi aktifitasnya hanya spesifik pada akegiatan dzikir dalam bentuk normatifnya, melainkan mengembangkannya pada aspek-aspek yang menyeluruh, di antaranya:

- a. Aspek keagamaan

Aspek ini merupakan aspek prioritas utama dalam majlis dzikir manaqib Syekh Abd. Qodir Jailani. Dalam aspek ini ada tiga sasaran yang ingin dicapai, yakni: pertama, bidang aqidah, kedua, bidang syari'ah, dan ketiga bidang akhlak.

Sasaran di bidang aqidah untuk memantabkan keimanan dan keyaqinan jamaah, sementara sasaran di bidang syari'ah ialah untuk memberikan kesadaran akan tanggung jawan dan kewajiban para dzikir manaqib Syekh Abd. Qodir Jailani. Sebagai Abdullah, dan membimbingnya untuk melakukan ibadah secara benar dan baik dari syari'ah maupun batiniyah (niatannya).

Sedangkan sasaran pada bidang akhlak dimaksudkan untuk menjernihkan hati dan menentramakan jiwa. Seorang tidak akan berhasil mendapatkannya bilamana masih terdapat perilaku dan sikap yang ditimbulkan dari akhlak yang tidak terpuji.

Ketiga aspek di atas ada yang disampaikan dalam kesempatan melaksanakan mujahadah dalam bentuk *mauidah hasanah* dan ada pula yang dilaksanakan dalam bentuk pengajian umum atau khotbah kolosal. Dalam pengajian ini pun banyak unsur pendidikan yang mencerahkan hati jama'ah untuk meningkatkan ketaqwaan dan kualitas kehidupan

- b. Aspek pendidikan nurani

Aspek ini dikembangkan dengan asumsi bahwa pendidikan merupakan instrumen utama dalam rangka menjadikan manusia sebagai manusia.

Pendidikan yang dikembangkan di sini lebih bersifat non formal dan lebih mengacu pada konsep pendidikan hati nurani, tujuan utamanya adalah mewujudkan dan meningkatkan spiritual pada diri masyarakat peserta didik.

c. Aspek sosial keagamaan

Aspek ini lebih menonjol dibandingkan dengan aspek lainnya, hal ini dimungkinkan karena kultur yang telah terbentuk dari ajaran dzikir memang sangat menekankan sikap hodup sosial atas dasar ikhlas, tapa pamrih, dan mendahulukan kewajiban (kepentingan umum) dari pada haknya (diri pribadi). Bahkan K.H. Ach. Muzakki Syah menekankan agar pribadi-pribadi jama'ah manaqib dengan ikhlas mendoakan mengklaim sebelumnya mendoakan dirinya.

Kemudian K.H. Ach. Muzakki Syah senantiasa memberikan tausiyah yang bermuatan pemberdayaan kualitas kehidupan secara multi dimensional, baik yang berhubungan dengan dimensi ibadah, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Di antara tausiyah adalah sebagai berikut:

a. Andaikan dirimu sendiri dan jangan mengandalkan orang lain.

Menurut Kyai Muzakki kemulyaan seseorang bukanlah karena nasabnya, tetapi karena jerih payah usahanya sendiri, maka jangan andalkan nasab dan silsilah tapi andalkanlah dirinya sendiri, kendati keturunan kyai besar tapi, "kalah wirid, kalah". Sebaliknya meskipun keturunan tukang becak tapi "menang wirid, menang".

Bagi Kyai Muzakki kemulyaan dan eksistensi seseorang bukan ditentukan oleh orang lain, juga bukan karena faktor keturunan, genetik, jabatan, kekayaan atau pelbagai simbol dzahiriyah lainnya, melainkan lebih ditentukan oleh prestasi sertaketaqwaan dirinya sendiri kepada Allah swt.

b. Ketuklah pintu berkali-kali

Menurut Kyai Muzakki "setiap barang bagus harganya pasti mahal" dan untuk mendapatkannya tidak bisa dengan cara yang santai, dibutuhkan kerja keras, tekad yang kuat dan perjuangan yang tak kenal lelah.

Menurut beliau, orang yang meraih fajar hanyalah mereka yang melakukan perjalanan panjang di waktu malam, " memang dalam hidup ini semua manusia akan diuji dengan bermacam kasus, tetapi di balik itu pasti terkandung maksud yang khusus, dengan ujian akan terlihat kualitas iman, maka terbarkan sabar dan kuatkan tekad, hanya yang menemppuh sungguh-sungguh yang dapat menggapi kemuliaan, barang siapa yang mengetuk pintu berkali-kali pada akhirnya akan dibukakan pintu hidayah sebagaimana sabda

nabi saw "man gara'a baaba lajja walajid"

c. Bersiaplah seperti karang di tengah gelombang

Falsafah tantangan kehidupan laksana memanjat pohon yang tinggi, semakin kencang hembusan angin yang menerpanya, seseorang yang bertekad meraih prestasi menjulang harus bersiap diri menghadapi hembusan angin nan kencang. Ketikan program telah dirancang matang, maka jalankan dengan serius dan konstan tanpa perasaan ragu atau plin plan, juga tidak perlu hiraukan ocehan orang agar tidak terombang ambing dalam kekalutan.

d. Raihlah sesuatu dengan yaqin

Dalam banyak kesempatan Kyai Muzakki sering menasehati para jamaahnya bahwa dalam khidupan ini seseorang harus bersikap optimis kendari perjalanan hidup tidak selamanya manis. Memang ada banyak liku dan tanjakan yang mesti dilalui, ada banyak rahasia yang mesti disingkap dan ada banyak rintangan yang mesti diatasi, tetapi yakilah bahwa Allah hanya memberi beban sesuai kemampuan hambanya.

Menurut beliau, tidak ada satupun yang tyidak bisa diraih, tetapi syaratnya jangan ragu, sebab keraguan hanya menunjukkan bahwa tekad kita belum maksimal, tidak ada kebaikan dalam keraguan, yaqinlah dengan seyaqiyaqinnya bahwa Allah Kuasa mengabulkan hajat hambanya, dengan keyaqinan yang mustahil akan bisa menjadi kenyataan, tetapi tanp keyaqinan, kepastian.

Sabda Nabi:

دَعَا دُعَاءَ الْعَبْدِ يَسْتَجِيبُ لَانِهِ فَاِذَا جَا لَابَا مَنُونٍ مَّؤْتَمِنٌ سَأَلُوهُ فَاِنَّ اللَّهَ لَتَمَّ سَأَا اِذَا  
(احمد رواه) بر عا قلب ظهر من

Artinya:

"Apabila kamu meminta kepada Allah, bermohonlah dalam keadaanmu yaqin sepenuhnya akan dikabulkan Tuhan, Allah tidak memperkenankan do'a seorang hamba yang hatinya membelakang dan lalai". (HR. Ahmad).

e. Jadilah manusia

Kyai Muzakki menegaskan manusia disebut manusia karena tiga hal, pertama, dia punya akal. Kedua, punya hati nurani. Ketiga, punya rasa malu, bila ketiganya difungsikan dengan baik, maka manusia akan lebih mulia dari semua makhluk yang ada, sebaliknya bila ketiganya tidak berfungsi, maka manusia akan lebih hina dari binatang sekalipun.

Faktanya dalam kehidupan riil, menurut Kyai Muzakki ada seseorang yang fisiknya saja manusia tetapi keperibadian binatang, itulah yang dikalangan sufi disebut *masyahidul hayawaniyah*, manusia yang berada dalam kelompok ini tak ubahnya seperti binatang, perbedaannya hanya terletak pada tiga hal, yakni ketika berjalan ia tegak. Ketika berbicara ia fasih dan mampu menutupi tubuhnya dengan bermacam pakaian, meskipun belakangan ada tren baru, banyak monyet yang sengan dikasih pakaian, sementara tidak sedikit manusia yang kurang senang berpakaian, malah bangga berfoto bugil. Oleh karena itu, Kyai Muzakki tatkala memberi nasihat kepada putra-putri, santri dan para pengikutnya, mengatakan "dalam hidup ini kalian boleh menjadi apa saja, tetapi yang paling penting kalian harus menjadi manusia yang betul-betul manusia, tidak ada gunanya seseorang menjadi apapun bila ia masih berada dalam derajat binatang.

f. Balaslah kejahatan dengan kebaikan

Dalam perjalanan hidup manusia, pasti tidak akan luput dari nistaan dan sanjungan, jangan hawatirkan nistaan, tetapi takutlah akan sanjungan, bila kalian dinista kalian akan jaya tetapi, bila kalian disanjung kalian akan ambruk tak tertoloh. Bilakalian mendapatkan kejahatan dari seseorang, bersikaplah tenang dan balaslah dengan kebaikan. Semakin kalian dihujat, kebaikan kalian akan semakin meningkat. Tirulah sikap nabi saw. Yang ketika djahati orang malah mengangkat tangan tinggi-tinggi berdoa: "ya Allah..... ampuni kaumku yang menjahatiku, mereka melakukan itu karena mereka tidak tahu, ya Allah...."

## 2. Sub Pokok Masalah

### a. Bagaiman Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Ibadah

Menurut Drs. H. A. Rifa'i Ihsan (hasil interview, Tanggal 24 Oktober 2007) beliau menjelaskan bahwa aktivitas dzikir manaqib Syekh Abdul

Qodir Al-Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri memiliki tujuan umum yaitu terwujudnya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin, material dan spiritual, di dunia dan akhirat.

Dalam rangka mencapai tujuan umum tersebut, maka gerakan majlis dzikir di Pondok Pesantren Al-Qodiri menyerukan:

- b. Agar seluruh masyarakat untuk segera kembali mengabdikan diri kepada Allah swt. Dan Rosul-Nya.
- c. Agar seluruh masyarakat supaya mengganti akhlakul madzmumah dengan akhlakul karimah sesuai yang diajarkan Rasulullah saw.
- d. Agar seluruh masyarakat mewujudkan kehidupan yang saling menghormati dan saling membantu dalam kebaikan sehingga tercipta suasana hidup yang aman dan damai.
- e. Agar seluruh masyarakat mengupayakan limpahan barokah Allah swt. Atas bangsa dan negara, juga atas segala makhluk Allah dengan jalan mengamalkan solawat atas kekasih Allah yakni Nabi Muhammad saw.

Sedangkan tujuan khusus yang hendak dicapai oleh pengamal dzikir manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember menurut Ustadz Jailani, wakil yayasan, (Hasil wawancara, Tanggal 25 Oktober 2007) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk kesucian dan kebersihan lahir batin sebagai syarat mendapatkan hidup tenang, tenteram, bahagia dan sejahtera, sebagai syarat terkabulnya do'a kepada Allah swt. dengan cara banyak berdzikir dan bersholawat kepada Nabi sebagaimana sabda beliau yang artinya: " setiap permohonan hamba kepada Allah akan dimahjud (ditangguhkan) sebelum ia bersholawat kepada Nabi Muhammad saw. Dan keluarganya.
- b. Untuk Ta'dzim kepada Allah warosulihii, sehingga akan timbul sifat taqwa kepada Allah, meningkatkan rasa cinta, dan muncul usaha keras untuk selalu menghindarkan diri dari segala macam bentuk kemaksiatan baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi.
- c. Tujuan akhir dari pengalaman dzikir manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani adalah dalam rangka *lillah, billah, lirrosul, birrosul, ya'ti kulla d'zi haqqin haqq dan taqdimul aham sal aham tsummal anfa' al-anfa'* (*fajirru ilAllahi wa rasulihii*).

Nabi saw menganjurkan dalam sebuah haditsnya " perbanyaklah berdzikir kepada Allah dan membaca sholawat untukku. Sesungguhnya yang demikian itu akan melepaskan semua kesulitan dan menghilangkan segala kesusahan yang kalian hadapi". Dalam riwayat lain juga disebutkan " Bersholawatlah kalian

untukku karena shalawatmu untukku itu menjadi tebusan dosamu dan menjadi zakat (kesucian) bagimu, maka barang siapa membaca shalawat untukku sekali, maka Allah akan memberi rahmat kepadanya 10 kali”.

Sementara itu, Ustadz Jailani (sebagai Imam Manaqib) menyatakan bahwa dzikir manaqib dapat mengantarkan keluarganya istiqomah berjamaah shalat fardlu. Karen abagi keluarga kami dzikir manaqib banyak mengatangkan ketenangan batin dan kenikmatan hidup sehingga kami sekeluarga senantiasa merasa diawasi oleh Allah (Hasil interview, 24 Okteober 2007).

Demikian pula Drs. Mansur, 40 Tahun dan istrinya Sri Fatmawat, S.Ag., 38 Tahun, (sebagai alumni) merasakan nikmat dzikir manaqib seraya mencerahkan pikiran, tenang jiwq dan merasakan cahaya terang yang menyebabkan ke khusu’an dalam ibadah. Bahkan kata mereka, jika absen tidak ikut dzikir manaqib sekali saja, mereka merasa buntu dan gelap dan timbul kegelisahan. Oleh karenanya, dzikir manaqib merupakan kebutuhan bagi keluarga mereka (Interview, Tanggal 05 November 2007).

Puji mulyono, usia 24 Tahun, salah satu jamaah manaqib Umbul Sari, mengatakan bahwa dzikir manaqib dapat mendatangkan ketenangan jiwa dan hidup merasa penuh barakah, sehingga ibadah baginya merupakan wujud syukur atas nikmat dan barokah yang dinikmatinya. (Interview, Tanggal 26 Oktober 2007).

Haji Muhammad Nurul Aiman, 37 Tahun, (Imam manaqib dari Malang) mengatakan bahwa ikut dzikir manaqib merupakan panggilan nurani karena Kontol Panjang, yaitu Konsistensi, Toleransi, dan pandangan luas serta Jangkauan jauh kedepan. Artinya, dzikir manaqib menimbulkan sikap istiqamah dan kepasrahan jauh ke depan. (Interview, Tanggal 26 Oktober 2007).

#### **b. Bagaimana Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Ekonomi**

Menurut penulis aktivitas dzikir manaqib di Ponpes Al-Qodiri sarat dengan pemberdayaan ekonomi. Hal ini dapat terlihat langsung, bahwa siang hari sebelum malam pelaksanan dzikir manaqib di sekitar ponpes Al-Qodiri, mulai halaman sampai di pinggir jalan raya di Gebang telah dipenuhi dengan pedagang mulai pedagang makanan, buah-buahan, mainan sampai busana muslim dan sebagainya. Kenyataan ini menjadi keniscayaan secara ekonomis karena sejak siang hari sampai malam harinya, dzikir manaqib dihadiri oleh ribuan jamaah yang potensial dengan aneka kebutuhan. Sebagian santri

misalnya, ternyata banyak yang berjualan aqua dan koran/plastik sebagai alas atau tempat berdzikir. Sedangkan aqua merupakan bagian dari ritual dzikir manaqib yang diyakini mujarab untuk berbagai kehidupan jamaah karena telah didoakan secara bersama-sama oleh K.H. Ach. Muzakki Syah dan seluruh imam dan jamaah manaqib.

Fenomena di atas semakin menjadi lebih fulgar, karena di setiap mengawali dzikir manaqib, K.H. Ach. Muzakki Syah senantiasa awali dengan do'a, "Masyarakat yang yakin dan khusu' berdo'a sesuai dengan hajat masing-masing. Ingat, bukan kyai yang mengabdikan do'a, tetapi dengan sebab datang ke Al-Qodiri, dengan karomah Syekh Abd. Qodir Al-Jailani dan dengan syafa'at rasulullah, sing yakin Allah yang akan mengabdikan do'a kita".

"Semoga yang sakit menjadi sembuh, yang petani, panennya sukses. Yang jadi pejabat menjadi terkabul, yang bingung menjadi dapat petunjuk, yang ikut ujian menjadi lulus, dan seterusnya". Kemudian membaca Al-Fatihah.

Dan karena faktor keyakinan, mayoritas jamaah manaqib banyak yang terkabul hajatnya. Realiti ini yang kemudian menjadi modal perkembangan dzikir manaqib menjadi besar, yang kemudian menjadi paradigma "Bukti dan Kenyataan". Artinya, karena semua hajat jamaah menjadi terbukti dan menjadi kenyataan, maka anggotanya menjadi tambah mantep dan masyarakat luas menjadi tertarik mengikuti dzikir manaqib.

Tidak mengherankan kalau setiap mala jem'at utamanya malam jum'at Legi, banyak pejabat-pejabat yang hadir, mulai dari pejabat lokal, bahkan pejabat dariluar jawa, seperti Lampung, Sulawesi, dan kadangkala para menteri.

Jailani, usia 40 Tahun dari Malang, sebagai pemain valas, dia rugi Rp. 800.000,.. berkat keyakinannya, dia memohon do'a Kyai dan ternyata Allah mengabdikan sehingga dia terbebas dari hutang tersebut. (sumber telephon dari Jailani, Tanggal 23 Oktober 2007).

Bahkan yang unik adalah serita ustad Jailani (sebagai wakil yayasan dan imam manaqib) menyatakan bahwa beliau dan keluarganya naik haji berkat istiqomah dalam mengikuti dzikir manaqib. Betapa tidak, tasbih yang senantiasa beliau pakai dalam dzikir manaqib diperintahkan oleh K.H. Ach. Muzakki agar tasbih tersebut dibuat cincin dan ternyata cincin ini laku terjual seharga setoran naik haji pada saat itu. (Interview, Tanggal 24 Oktober 2007)

**c. Dzikir Manaqib dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan**

Pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan melalui dzikir manaqib Syekh Abd. Qodir Al-Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri dapat dipetakan sebagai berikut:

a. Nilai-nilai pendidikan yang ditonjolkan oleh KH. Muzakki Syah di antaranya adalah:

1) Faktor istiqomah

Menurut beliau, faktor istiqomah amat penting dalam kehidupan oleh karenanya beliau tetap konsisten melakukan aktivitas berikut, betapapun beliau sibuk:

- a) Berdo'a agar diberi kekuatan istiqomah
- b) Shalat maktubah berjamaah bersama ribuan santrinya
- c) Dzikir manaqib setelah shalat maktubah
- d) Qiyamah lail dan tidak pernah tidur malam
- e) Shalat dhuha dan setelah itu beliau bisa berkeliling pondok pesantren untuk melakukan kontrol rutin
- f) Pembelaan terhadap mustadh'afin bahkan beliau berprinsip " mencari amal dengan jalan bershadaqoh"
- g) Membalas cercaan dengan do'a keselamatan. Menurut beliau, jika kita didoktrin oleh orang lain, kemudian rela dan sabar serta tidak niat membalas maka Allah-lah yang akan membalaskannya.
- h) Memulyakan semua tamu dari kalangan apapun.

2) Faktor Asasul Khomsah

Adapun faktor asasul khamsah adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan.

3) Syarat-syarat sebelum mengikuti dzikir manaqib:

- a) Harus niat ikhlas semata-mata karena Allah dan Rasul-Nya serta untuk mencari ridla-Nya.
- b) Kalau berdoa hanya meminta kepada Allah bukan pada yang lain
- c) Senantiasa bertaubat memohon ampunan Allah atas segala dosa.
- d) Ahrus dalam keadaan suci dan istiqomah yang tulus semata-mata mencari ridla Allah dan konsisten bertaubat atas segala dosa. Jadi, nilai pendidikannya adalah berdo'a harus dilandasi hati.

- b. Nilai-nilai pendidikan yang disampaikan oleh para penceramah yang sengaja didatangkan setiap malam jum'at legi oleh KH. Ach. Muzakki Syah. Penceramah tersebut biasanya bergantian. Namun, temanya cenderung mengarah pada pendidikan yang mencerahkan hati nurani. Tampaknya disesuaikan dengan kecenderungan jemaah dzikir manaqib yang sengaja datang ke pondok Al-Qodiri untuk menenangkan hati dan bertaqorrub pada Allah. sebagai contoh ceramah Habib Abdullah Zainal Abidin dari Banyuwangi pada Jumat Legi, 26 Oktober 2007 bahwa hati senantiasa diibaratkan dengan tanah yang dibagi menjadi 3 bagian:

- 1) Tanah subur, yaitu tanah yang jika si sirami air hujan akan tumbuh subur, yang ditumbuhi berbagai macam tanaman yang bermanfaat bagi makhluk hidup, manusia maupun hewan.

Demikian halnya dengan hati. Hati yang berkualitas baik adalah hati yang kita dapat siraman rohani, ceramah agama di dzikir manaqib, akan senantiasa tambah tenang. Muncullah sifat-sifat mahmudah yang mendatangkan kenikmatan, tidak hanya pada dirinya, tetapi juga pada orang lain, bahkan juga pada lingkungan sekitarnya:

## لِلنَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِنَّاسٍ أَحْسَنُ

Kemudian kualitas hati ini pada gilirannya akan melahirkan sosok pribadi yang sesuai hadits:

وخالق تمحها الحسنه السيئه واتبع كنت ما حيث الله إنفق  
حسن بخلق الناس

Artinya:

”Bertaqwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada, dan ikutkanlah setiap amal kejelekan dengan amal kebaikan, niscaya amal kebaikan itu akan menghapuskan amal kejelekan dan bergaulah dengan manusia dengan memakai akhlak yang mulia”.

- 2) Tanah batu padas yang keras

Tanah seperti ini kalau dapat siraman hujan akan melunak dan

memungkinkan di atasnya tumbuh tanaman yang aneka warna, kendatipun tidak subur tanah yang pertama tadi.

Hal ini sebagai gambaran bahwa hati yang keras seperti batu padas, kalau mau datang ke Pondok Pesantren Al-Qodiri mengikuti dzikir manaqib mendengarkan ceramah agama di dalamnya, niscaya akan menjadi lunak yang secara perlahan tapi, pasti pada akhirnya akan menjadi hati yang muthmainnah, karena secara istiqomah senantiasa berdzikir kepada Allah. Sebagaimana disinyalir dalam firman Allah:

### القلوب تطمنن الله بذكر الا

#### 3) Tanah pasir

Kualitas tanah pasir ini meski kelihatan lunak, tetapi biasanya tidak ada bedanya. Apakah dapat siraman hujan atau tidak. Sebab tanah pasir ini ketika menerima siraman air hujan biasanya air itu terserap habis, tidak tahu ke mana, sehingga sulitlah tumbuh tanaman di atasnya.

Hati yang seperti ini adalah hati yang sudah tertutup, yang sulit menerima perbaikan, karena setiap ceramah agama cenderung diterima telinga kanan, tetapi keluar dari telinga kiri sehingga pada gilirannya jadilah manusia, sebagaimana disinyalir firman Allah:

### ن منو يو لا هم ر تنذ لم ام تهم انذر عليهم وسواء

#### c. Nilai-Nilai pendidikan yang berdimensi kebersamaan

Bagi jamaah dzikir manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, strata sosial, gelar, pangkat dan jabatan duniawiyah menjadi lebur dan nyaris tanpa guna karena yang terpenting adalah niat dan ketulusan hati untuk khusus memohon kepada Allah yang semuanya diharapkan adalah jabata TaqwAllah Warrasuluhu. Hal ini dapat dibuktikan betapa semua jamaah dzikir manaqib duduk bersimpuh di tanah dengan beralas seadanya, duduk berkerumun meleburkan diri sehingga sulit dibedakan sapa-siapa mereka dan yang pasti bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang sengaja datang ke Pondok Al-Qodiri untuk mencari Ridlo Allah dan Rasulnya.

Realitas ini dapat dilihat dari do'a mereka:

الله ولي القادر عبد شيخ # امه والكر كه بالنبر

الله ورضى الله ن ذبا #محمد نبي عة يشفا

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

### A. Pokok Masalah

Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember amat konsisten dan kommit dalam pemberdayaan masyarakat Jember secara multi dimensional. Hal ini dapat dideteksi dari bentuk tausiyah yang secara istiqomah disampaikan oleh K.H. Ach. Muzakki Syah yang sarat dengan pemberdayaan kualitas kehidupan dan dapat pula dibuktikan dengan antusiasme masyarakat dai latar sosial dan latar belakang problem kehidupan yang sengaja ikut dzikir manaqib dengan suatu keyakinan do'anya terkabul, sehingga muncullah pencerahan dan ketenteraman hati.

### B. Sub Pokok Masalah

1. Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dapat memberdayakan masyarakat di bidang ibadah. Hal ini dapat ditelusuri dari tujuan umum dan tujuan khusus diadakannya dzikir manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri yang bermuara pada kesucian dan kebersihan batin sebagai modal untuk selalu berdzikir kepada Allah dan bersolawat kepada nabi yang pada gilirannya diyakini dapat menimbulkan kekhusu'an dan keikhlasan dalam meningkatkan ibadah.
2. Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dapat memberdayakan masyarakat Jember di bidang ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari realitas betapa banyaknya pedagang dengan aneka dagangannya yang datang untuk berjualan, dan lebih dari itu aktivitas dzikir manaqib memunculkan paradigma *Bukti dan Kenyataan*, artinya yang petani sukses panen, yang pedagang laris dagangannya, yang punya hutang menjadi lunas, yang mau menjadi pejabat terkabul.
3. Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Pondok Pesantren

Al-Qodiri Jember dapat memberdayakan masyarakat jember di bidang pendidikan baik melalui nilai-nilai pendidikan yang menonjol, seperti istiqomah, asasul khamzah (keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiah, dan kebebasan), melalui nilai pendidikan yang disampaikan oleh para muballigh yang biasa bermuara pada pembersihan hati untuk mengharap ridlo Allah dan rasul-Nya, maupun nilai-nilai pendidikan yang berdimensi kebersamaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Muchtar, 2001, *Tarekat dan Sufisme dalam Sorotan*, Cahya Press, Jogjakarta.
- Aceh, Abu Bakar, 2000, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Agil, Said Husen Al-Munawar, 2001, *Dimensi-Dimensi Kehidupan Dalam Perspektif Islam*, Pasca Sarjana UNISMA, Malang.
- Agil, Said, Siradj, 1999, *Nahdlatul Ulama di Era Reformasi*, Pustaka Ciganjur, Jakarta.
- Al-Kadim, Musa, 2004, *Memahami Kecenderungan Sufi Kota*, Topika Raya Press, Bandung.
- Al-Kaff, Zaki, 2003, *Ajaran Tasawuf Syekh Abd. Qodir Al-Jailani*, Pustaka Setia, Bandung.
- Ali, Luqman, 1992, *Signifikansi Majelis Dzikir dalam Dunia Tasawuf*, Kalam Mulia, Jakarta.
- Al-Qothani, Said, 2003, *Buku Putih Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* Darul Falah, Jakarta.
- Azis, Syaifullah, 1999, *Risalah Ilmu Tasawuf*, Terbit Terang, Surabaya.
- Azra, azyurmadi, 1996, *Neo Sufisme dan Masa Depan, Dalam Rekonstruksi Dan Renungan Religius Islam*, ed. Wahyu Nafis Paramadina, Jakarta.

- Bogdan, R, dan Biklen, *Qualitative Research For Education: Anintroduction To Teory And Methods*, Allya and Bacon, Boston.
- Black, A. James dan Champion, Dean J.,1992, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, PT. Erisko, Bandung.
- Bragbah, Halem, 2003, *Perkembangan Tarekat dan Pola Hidup Sufi Di Dunia Barat*, alih bahasa Colid Abbadi, Pustaka Bakti Wakaf, Jogjakarta.
- Goleman, Daniel, 1996, *Emotional Intelegence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EQ Lebih Penting dari Pada IQ*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kadir, MS, 1992. *Tehnik Analisis Data dan Penelitan Kualitatif*, Makalah, Puslit IKIP Malang, Malang.
- Margono, S, 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Reneka Cipta, Jakarta.
- Moleong, 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muhadjir, Noeng, 2000, edisi IV, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Jogjakarta.
- Mustafa, 1997, *Ahlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung.
- Muzadi, A. Hasyim, 1999, *Nahdlatul Ulama Di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta..
- Nasr, Hosen, 2001, *Traditional Islam In The Modern World*, London.
- Qorni, A'idh, 2005, *Pesona Cinta: Potret Indah Kasih Sayang Kaum Beriman*, Wacana Ilmiah Press, Jakarta.
- Rahmat, Jalaluddin, 1989, *Renungan-Renungan Sufistik*, Mizan, Bandung.
- Spradle, J.P, 1980, *Participant Observation*, Halt, Rensihart, and Wiston, New York.